

## KEPEMIMPINAN EKOLOGIS KEPALA SEKOLAH DALAM PEMBENTUKAN SEKOLAH BERBUDAYA LINGKUNGAN

Noer Rizki Lailatul Azmi  
Ahmad Yusuf Sobri  
Ahmad Nurabadi

noer.rizki.la@gmail.com  
Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang 65145

**Abstract:** This study aimed to describe ecological leadership as a form of implementation of principal leadership who had environmental concern towards the conservation and preservation of living environment function, which was implemented in the establishment of environmental cultured school. This study was done through qualitative approach by employing case study research design. The data collection was done through interview, observation, and documentation. The data analysis was done through series of data reduction, data display, and conclusion drawing. The results showed that the impacts of ecological leadership of the principal in environmental school cultured establishment were the establishment of environmental concerned attitude, clean and healthy life style, ecological school environment, and school achievement in environmental field.

**Keywords:** ecological leadership, environmental cultured school, ecological environment

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kepemimpinan ekologis sebagai bentuk kepemimpinan kepala sekolah yang memiliki kepedulian lingkungan terhadap penyelamatan dan pelestarian fungsi lingkungan hidup yang diimplementasikan dalam pembentukan sekolah berbudaya lingkungan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan serangkaian reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa dampak kepemimpinan ekologis kepala sekolah dalam pembentukan sekolah berbudaya lingkungan adalah terbentuknya sikap peduli lingkungan, pola hidup bersih dan sehat, lingkungan sekolah yang ekologis, dan prestasi sekolah di bidang lingkungan.

**Kata kunci:** kepemimpinan ekologis, sekolah berbudaya lingkungan, lingkungan ekologis

Dekade ini, program *Educational for Sustainable Development* (ESD) yang berorientasi pada pembentukan generasi berwawasan lingkungan dan lingkungan sekolah yang ekologis, menjadi kebutuhan tiap lembaga pendidikan untuk merealisasikannya (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016). Hal ini dikarenakan adanya kondisi krisis ekologi lingkungan yang berdampak pada degradasi fungsi lingkungan hidup bahkan terjadinya krisis hubungan antar manusia dan kebudayaannya dengan lingkungan hidup tempat mereka berlindung (Raharja, 2010). Adanya kondisi krisis ekologi lingkungan inilah menjadikan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup menjadi tanggung jawab semua pemangku kepentingan, salah satunya lembaga pendidikan (Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009). Oleh karenanya, peran lembaga pendidikan menjadi sangat fundamental di dalam pemberian upaya solutif terhadap kondisi krisis ekologi lingkungan tersebut. Adapun pemberian upaya solutif dari lembaga pendidikan yaitu diwujudkan dalam bentuk kegiatan sekolah berbasis lingkungan serta budaya sekolah berbasis lingkungan dengan penginternalisasian nilai-nilai peduli lingkungan (Sumarmi, 2008).

Sebagaimana kedua unsur tersebut tidak lain dikemas dalam kesatuan program yang disebut dengan sekolah berbudaya lingkungan (Setiawan, 2016). Sekolah berbudaya lingkungan merupakan sekolah yang mampu memanfaatkan lingkungan sebagai upaya menumbuhkembangkan Sumber Daya Manusia (SDM) berbudaya lingkungan yang dilandasi oleh kesadaran dan pemahaman atas kondisi lingkungan sekolah dan sekitar (Istiadi, 2014).

Peran lembaga pendidikan yang diwujudkan dalam pembentukan sekolah berbudaya lingkungan tersebut, tidak terlepas dari adanya seperangkat kepemimpinan kepala sekolah yang menjadi motor penggerak di dalam pelaksanaannya. Dalam hal ini, seperangkat daya kepemimpinan yang memiliki kepedulian lingkungan terhadap penyelamatan dan pelestarian fungsi lingkungan hidup, atau disebut kepemimpinan ekologis. Lebih lanjut, kepemimpinan ekologis merupakan seperangkat daya kepemimpinan yang memiliki *ecological intelligence* yang memposisikan dirinya pada lingkungan secara ekosistemik dan melakukan upaya pengelolaan lingkungan untuk mengatasi krisis ekologi lingkungan (Wijoyo, 2013). Adapun penerapan kepemimpinan ekologis kepala SMP Negeri 10 Malang dalam pembentukan sekolah berbudaya lingkungan ditunjukkan dengan adanya kekonsistensian kepala sekolah dalam pelaksanaan kegiatan sekolah berbasis lingkungan serta pemeliharaan budaya sekolah berbasis lingkungan.

Kepemimpinan ekologis sebagai ciri khas kepala sekolah yang diterapkan dalam pembentukan sekolah berbudaya lingkungan tersebut, alhasil melahirkan karakteristik SMP Negeri 10 Malang sebagai pakar sekolah berbudaya lingkungan. Adapun karakteristik tersebut, meliputi: (1) sekolah hijau yang berdiri di tengah hutan kota; (2) sekolah sehat dengan penyediaan lingkungan sekolah yang ekologis; dan (3) sekolah alam tanah kambang. Sedangkan keunggulan SMP Negeri 10 Malang tercermin dari adanya berbagai prestasi sekolah di bidang lingkungan, seperti prestasi adiwiyata mandiri, sekolah sehat tingkat nasional, sekolah hijau se Kota Malang, bahkan menjadi sekolah favorit program sekolah sehat Sosro. Adanya berbagai karakteristik dan keunggulan sekolah tersebut, SMP Negeri 10 Malang menjadi sekolah rujukan studi banding sebagai sekolah berbudaya lingkungan bahkan menjadi delegasi sekolah tingkat menengah pertama di Kota Malang yang mengikuti program *Eco Asean*. Berdasarkan ciri khas dan keunggulan tersebut, menjadikan peneliti tertarik dan bermaksud untuk melakukan penelitian di SMP Negeri 10 Malang, yaitu terkait penerapan kepemimpinan ekologis kepala sekolah dalam pembentukan sekolah berbudaya lingkungan, yang tidak lain keberadaannya juga *urgent* dalam menjawab tantangan krisis ekologi lingkungan serta pembentukan generasi berwawasan lingkungan dalam program *Sustainable Development Goals* (SDGs) di bidang pendidikan dan perubahan iklim.

## METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif, yang dimaksudkan untuk memperoleh data secara alamiah dan komprehensif sesuai dengan fokus penelitian secara utuh. Sebagaimana Ulfatin (2015) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang memahami fenomena secara alamiah dan holistik dengan pemanfaatan berbagai metode ilmiah untuk menghasilkan data deskriptif dari sumber penelitian. Sementara itu, jenis penelitian yang digunakan yaitu studi kasus, yang memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan rinci untuk mempertahankan keutuhan dari objek yang diteliti (Ulfatin, 2015). Pemilihan jenis studi kasus ini didasarkan adanya fokus kasus yang unik, yaitu kepemimpinan ekologis kepala SMP Negeri 10 Malang yang tercermin dari karakteristik, strategi, dan perannya dalam pembentukan sekolah berbudaya lingkungan. Selain itu pula, adanya tingkat kekonsistensian pihak sekolah, utamanya kepala sekolah terhadap kegiatan sekolah berbasis lingkungan serta budaya sekolah berbasis lingkungan, yang menjadikan SMP Negeri 10 Malang memiliki karakteristik khas, yaitu sebagai pakar sekolah berbudaya lingkungan, bahkan karakteristik tersebut memberikan dampak positif terhadap karakter SDM sekolah maupun citra lembaga itu sendiri.

SMP Negeri 10 Malang terletak di Jalan Meyjend Sungkono Nomor 57, Kelurahan Buring, Kecamatan Kedungkandang, Kota Malang Jawa Timur. SMP Negeri 10 Malang merupakan sekolah terluas di tingkat pendidikan dasar dan menengah di Kota Malang, dengan luas lahan 22.700 m<sup>2</sup>. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan

dokumentasi. Sementara itu, analisis data dalam penelitian ini dilakukan selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Ulfatin (2015) menyatakan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses sistematis dan interaktif untuk mencari dan mengatur transkrip wawancara serta catatan lapangan yang sesuai dengan fokus penelitian untuk dapat dijadikan sebagai temuan penelitian. Secara interaktif, kegiatan analisis data ini dilakukan dengan serangkaian proses reduksi data, *display* data, dan verifikasi data. Sementara itu, pengecekan keabsahan data dilakukan dengan menguji tingkat kredibilitas data, yang menggunakan tiga metode, yaitu triangulasi (jenis triangulasi sumber dan teknik), *member check*, dan kecukupan bahan referensi.

## HASIL

### Karakteristik Kepemimpinan Ekologis Kepala Sekolah dalam Pembentukan Sekolah Berbudaya Lingkungan

Karakteristik kepemimpinan ekologis kepala SMP Negeri 10 Malang dalam pembentukan sekolah berbudaya lingkungan, tercermin dari adanya: (1) mindset kesadaran lingkungan, yang terbentuk dari adanya rasa ikut memiliki bagian dari lingkungan untuk memberikan respon solutif terhadap kondisi krisis ekologi lingkungan; (2) memiliki integritas terhadap penyelamatan dan pelestarian fungsi lingkungan hidup, yang ditunjukkan dengan adanya pembentukan Ruang Terbuka Hijau (RTH), pengimplementasian program kantin sehat yang bebas 5P (Pewarna, Pemutih, Pengenyal, Pengawet, Pemanis) dan KMP (Kertas Minyak Plastik), dan adanya minat yang tinggi untuk mengikuti berbagai kompetisi di bidang lingkungan; (3) memiliki inovasi di bidang sarana pendukung ramah lingkungan, seperti *water treatment*, lampu botol, dan sumur resapan; dan (4) adanya sikap ajeg untuk peduli lingkungan, yang ditunjukkan dengan adanya tindakan melakukan perlindungan lingkungan, pencegahan kerusakan lingkungan, dan pencegahan pencemaran lingkungan secara berkelanjutan.

### Strategi Kepemimpinan Ekologis Kepala Sekolah dalam Pembentukan Sekolah Berbudaya Lingkungan

Strategi kepemimpinan ekologis kepala sekolah dalam pembentukan sekolah berbudaya lingkungan diawali dengan penerapan *win-win solution* dalam penyusunan kebijakan sekolah bersama personil sekolah. Dalam hal ini, kepala sekolah menjadi mediator untuk mengambil jalan tengah dalam menjembatani ide-ide para personil sekolah. Strategi selanjutnya yang diterapkan kepala sekolah yaitu komunikasi kolektif kolegial yang mengarah pada hubungan rekan kerja, sehingga perwujudan sekolah berbudaya lingkungan menjadi hasil *teamwork*. Secara interaktif, penerapan komunikasi kolektif kolegial tersebut juga disertai dengan pendekatan *humanity*, yang dimaksudkan agar kepala sekolah dengan mudah menggerakkan personil sekolah. Ketiga strategi kepemimpinan ekologis tersebut semakin komprehensif dengan adanya kepala sekolah yang mengaksentuasikan komitmennya terhadap pembentukan sekolah berbudaya lingkungan. Sebagaimana komitmen tersebut terlihat dari adanya kepala sekolah yang aktif dalam melaksanakan kegiatan sekolah berbasis lingkungan, memelihara budaya sekolah berbasis lingkungan, dan ajeg dalam bersikap peduli lingkungan.

### Peran Kepemimpinan Ekologis Kepala Sekolah dalam Pembentukan Sekolah Berbudaya Lingkungan

Peran kepemimpinan ekologis kepala sekolah dalam pembentukan sekolah berbudaya lingkungan, yaitu sebagai: (1) *educator*; (2) *manager*; (3) inovator; (4) motivator; dan (5) figur. Peran kepemimpinan ekologis kepala sekolah sebagai *educator*, ditunjukkan dengan adanya proses pemberian edukasi nilai-nilai peduli lingkungan, yang dilakukan melalui tiga model, yaitu: (a) penyadaran (melalui sosialisasi dan poster bertemakan lingkungan dan kesehatan); (b) pembiasaan (melalui penerapan budaya sekolah secara ajeg hingga membentuk sebuah kebiasaan pada diri siswa); dan (c) penguatan (melalui pemberian apresiasi lisan dan tulisan). Peran kepemimpinan ekologis kepala sekolah sebagai *manager*, ditunjukkan dalam bentuk: (a) penyusunan kebijakan sekolah berwawasan lingkungan; (b) pemberdayaan siswa untuk menjadi kader lingkungan serta beberapa personil sekolah untuk mengawal kebijakan; dan (c)

mendelegasikan tugas pembuatan MoU kerja sama lintas sektoral kepada beberapa personil sekolah. Peran kepemimpinan ekologis kepala sekolah sebagai inovator, yaitu diwujudkan dalam bentuk penciptaan inovasi sarana pendukung ramah lingkungan. Peran kepemimpinan ekologis kepala sekolah sebagai motivator, ditunjukkan dengan adanya pemberian motivasi kepada warga sekolah untuk aktif melaksanakan kegiatan sekolah berbasis lingkungan serta memelihara budaya sekolah berbasis lingkungan. Sedangkan peran kepemimpinan ekologis kepala sekolah sebagai figur, ditunjukkan dengan adanya pemberian teladan sikap peduli lingkungan, sehingga kepala sekolah terpatri menjadi panutan warga sekolah untuk berbudaya lingkungan.

### **Dampak Kepemimpinan Ekologis Kepala Sekolah dalam Pembentukan Sekolah Berbudaya Lingkungan**

Dampak kepemimpinan ekologis kepala sekolah dalam pembentukan sekolah berbudaya lingkungan tidak lain sebagai *progress* yang mengarah pada perubahan positif untuk menciptakan karakter warga sekolah hingga karakteristik SMPNegeri 10 Malang. Lebih lanjut, dampak kepemimpinan ekologis kepala sekolah dalam pembentukan sekolah berbudaya lingkungan terhadap siswa, yaitu: (1) terbentuknya sikap peduli lingkungan; (2) terbentuknya kebiasaan pola hidup bersih dan sehat; (3) lingkungan sekolah yang ekologis dapat dimanfaatkan sebagai wahana edukatif dan rekreatif; dan (4) adanya transformasi budaya dari sekolah ke rumah siswa. Sedangkan dampak terhadap personil sekolah, meliputi: (1) meningkatnya sikap peduli lingkungan; (2) meningkatnya pola hidup bersih dan sehat; (3) lingkungan sekolah yang ekologis dapat mendukung proses mengajar guru dan proses pelaksanaan tugas tenaga kependidikan; dan (4) personil sekolah yang *bergender* laki-laki berhenti merokok di area sekolah. Sementara itu, dampak terhadap lembaga, yaitu: (1) terbentuknya lingkungan sekolah yang ekologis (terdiri dari 30% lahan sekolah adalah RTH, suhu udara lingkungan sekolah yang sejuk, sanitasi sekolah yang memadai, adanya keseimbangan habitat flora dan fauna); (2) perolehan prestasi sekolah di bidang lingkungan; (3) menjadi sekolah rujukan studi banding sebagai sekolah berbudaya lingkungan; dan (4) menjadi delegasi untuk mengikuti program *Eco Asean*.

### **Faktor Pendukung Kepemimpinan Ekologis Kepala Sekolah dalam Pembentukan Sekolah Berbudaya Lingkungan**

Faktor pendukung kepemimpinan ekologis kepala sekolah dalam pembentukan sekolah berbudaya lingkungan, yaitu: (1) kebijakan sekolah berwawasan lingkungan (meliputi SK rekonstruksi visi misi sekolah, SK kegiatan lingkungan pada peringatan hari lingkungan, dan SK peraturan sekolah); (2) peran serta *stakeholders* sekolah (meliputi guru, tenaga kependidikan, siswa, komite sekolah, orang tua siswa, pihak DUDI dan pihak instansi Pemerintah); dan (3) Sumber Daya Alam (SDA) sekolah (meliputi komponen biotik, dan komponen abiotik).

Lebih lanjut, peran guru dalam pembentukan sekolah berbudaya lingkungan, yaitu sebagai pendidik, teladan, motivator, dan pendamping kegiatan. Adapun peran tenaga kependidikan, meliputi peran teknis, peran administratif, dan sebagai teladan. Di sisi lain, peran siswa dalam pembentukan sekolah berbudaya lingkungan ditunjukkan dengan adanya aktif melaksanakan kegiatan sekolah berbasis lingkungan, sebagai pemandu studi banding, dan melaksanakan budaya sekolah berbasis lingkungan. Selanjutnya, peran komite sekolah ditunjukkan sebagai fasilitator, mediator, dan donatur kegiatan. Sedangkan peran orang tua siswa yaitu lebih mengarah pada *supporting* program sekolah. Adapun peran pihak DUDI (PT Sinar Sosro) ditunjukkan dengan adanya pemberian program pendampingan dalam membentuk kantin sehat serta beberapa alat kebersihan. Sementara itu, peran pihak instansi Pemerintah, meliputi Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Malang (seperti pemberian workshop penyusunan regulasi sekolah berbudaya lingkungan), Dinas Kebersihan dan Pertamanan (DKP) Kota Malang (seperti pemberian bak sampah dan alat biopori), Dinas Kesehatan Kota Malang (seperti memberikan poster bertemakan lingkungan), dan Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kota Malang (seperti pemberian fasilitas air siap minum).

## **Faktor Penghambat Kepemimpinan Ekologis Kepala Sekolah dalam Pembentukan Sekolah Berbudaya Lingkungan**

Faktor penghambat kepemimpinan ekologis kepala sekolah dalam pembentukan sekolah berbudaya lingkungan terdiri dari dua jenis, yaitu: (1) faktor penghambat internal (berasal dari siswa, personil sekolah, dan dana sekolah); dan (2) faktor penghambat eksternal (berasal dari luar lingkup sekolah). Lebih lanjut, hambatan yang berasal dari siswa, meliputi masih terdapat siswa yang memetik tanaman, masih terdapat siswa yang malas melaksanakan aksi bersih lingkungan, dan masih terdapat siswa yang membeli jajanan 5P dan KMP di luar pagar sekolah. Sedangkan hambatan yang berasal dari personil sekolah, yaitu masih terdapat personil sekolah yang belum memiliki kesamaan *mindset* terhadap visi misi sekolah, dan masih terdapat personil sekolah yang belum aktif terlibat dalam kegiatan sekolah berbasis lingkungan. Sementara itu, hambatan yang berasal dari segi dana yaitu terbatasnya dana sekolah untuk mengembangkan kegiatan sekolah berbasis lingkungan. Adapun hambatan eksternal yang terjadi, yaitu terbenturnya kebiasaan berbudaya lingkungan di sekolah dengan di masyarakat, dan adanya Pedagang Kaki Lima (PKL) yang menjual jajanan 5P dan KMP di depan pagar sekolah yang bertolak belakang dengan program kantin sehat sekolah.

## **Solusi terhadap Faktor Penghambat Kepemimpinan Ekologis Kepala Sekolah dalam Pembentukan Sekolah Berbudaya Lingkungan**

Solusi terhadap faktor penghambat kepemimpinan ekologis kepala sekolah dalam pembentukan sekolah berbudaya lingkungan diberikan berdasarkan jenis dan sumber hambatan yang terjadi, yaitu: (1) solusi untuk hambatan internal; dan (2) solusi untuk hambatan eksternal. Lebih lanjut, solusi untuk hambatan yang berasal dari siswa, yaitu senantiasa mengedukasi siswa tentang PLH, menegakkan kembali penggunaan Standar Operasional Prosedur (SOP) teknis sekolah, resosialisasi budaya hidup bersih dan sehat, dan adanya Kartu Makanan Sehat (KMS) sebagai pengontrol pola makan siswa. Sedangkan solusi untuk hambatan yang berasal dari personil sekolah, yaitu kepala sekolah mengidentifikasi personil sekolah yang belum sejalan dengan visi dan misi sekolah, kepala sekolah melakukan pendekatan *humanity* terhadap personil sekolah yang belum memahami budaya sekolah berbasis lingkungan, dan pendayagunaan beberapa personil sekolah sebagai pengawal kebijakan. Sementara itu, solusi untuk hambatan yang berasal dari terbatasnya dana sekolah, yaitu mendayagunakan komite sekolah untuk bekerja sama mendukung program sekolah, menjalin kerja sama dengan berbagai pihak lintas sektoral, dan meningkatkan komunikasi dengan orang tua siswa untuk mendapat dukungan secara materiel. Adapun solusi untuk hambatan eksternal, yaitu menggandeng kerja sama dengan pihak Kecamatan untuk menertibkan PKL yang berjualan di depan pagar sekolah, dan merangkul orang tua siswa untuk ikut mengontrol perilaku siswa selama di luar sekolah.

## **PEMBAHASAN**

### **Karakteristik Kepemimpinan Ekologis Kepala Sekolah dalam Pembentukan Sekolah Berbudaya Lingkungan**

Kepemimpinan ekologis kepala sekolah merupakan seperangkat daya kepemimpinan kepala sekolah yang memiliki kepedulian lingkungan terhadap penyelamatan dan pelestarian fungsi lingkungan hidup sebagai bentuk responsif adanya kondisi krisis ekologi lingkungan. Sebagaimana hal ini sesuai dengan Wijoyo (2013) yang menyatakan bahwa kepemimpinan ekologis merupakan seperangkat daya kepemimpinan yang memiliki *ecological intelligence* yang memosisikan dirinya pada lingkungan secara ekosistemik dan melakukan upaya pengelolaan lingkungan untuk mengatasi krisis ekologi lingkungan. *Mindset* kesadaran lingkungan yang menjadi embrio karakteristik kepemimpinan ekologis kepala SMP Negeri 10 Malang tidak lain terbentuk dari adanya rasa ingin ikut memiliki lingkungan karena adanya keprihatinan atas terjadinya kondisi krisis ekologi lingkungan. Sebagaimana hal tersebut sesuai dengan Raharja (2010) yang menyatakan bahwa terbentuknya kesadaran lingkungan bermula dari adanya fenomena krisis ekologi lingkungan. *Mindset* kesadaran lingkungan tersebut ditindaklanjuti

dengan adanya perwujudan tindakan peduli lingkungan, yang meliputi upaya melakukan perlindungan lingkungan, pencegahan kerusakan lingkungan, dan pencegahan pencemaran lingkungan. Mengingat lingkungan hidup merupakan unsur yang dinamis, maka tindakan peduli lingkungan pun juga dilakukan secara berkelanjutan. Oleh karenanya, hal tersebut menjadikan adanya integritas kepala sekolah terhadap penyelamatan dan pelestarian fungsi lingkungan hidup. Di mana integritas kepala sekolah tersebut juga disertai dengan adanya penciptaan inovasi di bidang sarana pendukung ramah lingkungan. Sebagaimana hal tersebut sesuai dengan Handayani (2013) yang menyatakan bahwa pada dasarnya kepedulian lingkungan dapat diwujudkan melalui pelestarian, pencegahan, dan perbaikan terhadap kerusakan serta pencemaran lingkungan. Di sisi lain, karakteristik kepemimpinan ekologis kepala sekolah tersebut juga tercermin dari adanya sikap ajeg peduli lingkungan, sebagai wujud dari adanya jiwa peduli lingkungan yang telah terinternal dalam diri kepala sekolah. Seperti halnya pernyataan Widhiarso & Hadjam (2003) yang memaparkan bahwa sikap peduli lingkungan tidak lain merupakan aplikasi dari perilaku ekologis yang terpelihara secara komitmen untuk menyelesaikan masalah lingkungan serta pemeliharaan kelestarian lingkungan.

### **Strategi Kepemimpinan Ekologis Kepala Sekolah dalam Pembentukan Sekolah Berbudaya Lingkungan**

Penerapan *win-win solution* dalam penyusunan kebijakan sekolah ditunjukkan dengan adanya kepala sekolah menjadi mediator untuk mengambil jalan tengah dalam menjembatani ide-ide para personil sekolah. Sebagaimana hal tersebut sesuai dengan Joniper (2016) menyatakan bahwa salah satu strategi kepala sekolah dalam mengantisipasi konflik di dalam pembuatan keputusan bersama yaitu dengan strategi menang-menang (*win-win solution*) melalui cara kompromi, sehingga memakai jalan tengah yang dapat diterima oleh semua pihak. Sedangkan penerapan komunikasi kolektif kolegial ditunjukkan dengan adanya komunikasi yang mengarah pada hubungan rekan kerja, agar keberhasilan sekolah berbudaya lingkungan menjadi hasil *teamwork*. Sebagaimana hal tersebut sesuai dengan Mulyasa (2015) yang menyatakan bahwa penerapan pola hubungan yang bersifat kemitraan (rekan kerja) dengan menempatkan bawahan sebagai mitra menjadikan keberhasilan program menjadi hasil *teamwork*. Adapun penerapan pendekatan secara *humanity* ditunjukkan dengan adanya himbuan dan ajakan secara kekeluargaan oleh kepala sekolah, agar warga sekolah aktif melaksanakan kebijakan sekolah. Sebagaimana hal tersebut juga sesuai dengan Mulyasa (2015) yang menyatakan bahwa strategi kepemimpinan dalam membangun tim dapat dilakukan dengan memberikan pengarahan secara direktif serta memberikan semangat kerja. Penerapan ketiga strategi kepemimpinan ekologis tersebut semakin komprehensif dengan adanya komitmen kepala sekolah terhadap pembentukan sekolah berbudaya lingkungan. Sebagaimana hal tersebut sesuai dengan Roesminingsih & Pribadi (2014), bahwa dengan kepala sekolah menunjukkan komitmen terhadap pelaksanaan program sekolah, maka akan mendapatkan kepercayaan dari bawahan hingga memiliki pengaruh yang kuat untuk menggerakannya dalam pelaksanaan program sekolah.

### **Peran Kepemimpinan Ekologis Kepala Sekolah dalam Pembentukan Sekolah Berbudaya Lingkungan**

Peran kepemimpinan ekologis kepala sekolah sebagai *educator* ditunjukkan dengan adanya proses pemberian edukasi tentang Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) serta penginternalisasian nilai-nilai peduli lingkungan kepada siswa. Sebagaimana hal tersebut sesuai dengan Mulyasa (2015) yang menyatakan bahwa kepala sekolah sebagai pendidik (*educator*) ditunjukkan dengan adanya pemberian edukasi kepada warga sekolah, utamanya siswa untuk membentuk karakter positif. Adapun peran kepemimpinan ekologis kepala sekolah sebagai *manager* ditunjukkan dengan adanya penyusunan kebijakan sekolah berwawasan lingkungan, pemberdayaan beberapa personil sekolah untuk mengawal kebijakan sekolah serta pembuatan MoU kerja sama lintas sektoral. Sebagaimana hal tersebut sesuai dengan Sobri, dkk (2016) yang menyatakan bahwa agar tugas kepala sekolah menjadi lebih ringan, maka kepala sekolah dapat mendelegasikan sebagian tugasnya kepada personil sekolah sebagai bentuk kerja sama yang terbuka. Sedangkan peran kepemimpinan ekologis kepala sekolah sebagai inovator ditunjukkan dengan adanya penciptaan inovasi sarana pendukung ramah lingkungan.

Sebagaimana hal tersebut senada dengan Mahsum & Arrosyid (2015) yang menyatakan bahwa salah satu aspek yang menjadi fokus kepala sekolah dalam perwujudan sekolah berbudaya lingkungan yaitu penciptaan sarana pendukung ramah lingkungan. Lebih lanjut, peran kepemimpinan ekologis kepala sekolah sebagai motivator ditunjukkan dengan adanya pemberian motivasi kepada warga sekolah untuk aktif melaksanakan kebijakan sekolah. Sebagaimana hal tersebut sesuai dengan Astuti (2016) yang menyatakan bahwa peran kepala sekolah dalam program sekolah berwawasan lingkungan yaitu memberi motivasi dan dukungan, baik secara fasilitas, finansial, maupun dalam bentuk arahan-arahan. Sementara itu, peran kepemimpinan ekologis kepala sekolah sebagai figur ditunjukkan dengan adanya pemberian teladan sikap peduli lingkungan kepada warga sekolah. Sebagaimana hal tersebut sesuai dengan Gunawan & Wibowo (2015) yang menyatakan bahwa peran kepala sekolah yang efektif dalam penanaman nilai-nilai karakter yaitu dilakukan melalui keteladanan, karena kepala sekolah sebagai panutan warga sekolah.

### **Dampak Kepemimpinan Ekologis Kepala Sekolah dalam Pembentukan Sekolah Berbudaya Lingkungan**

Penerapan kepemimpinan ekologis kepala sekolah dalam pembentukan sekolah berbudaya lingkungan tidak lain telah memberikan dampak positif terhadap SDM sekolah maupun lembaga. Adapun dampak terhadap SDM sekolah, yaitu terbentuknya sikap peduli lingkungan, kebiasaan pola hidup bersih dan sehat, lingkungan sekolah yang ekologis dapat mendukung aktivitas warga sekolah, adanya transformasi budaya dari sekolah ke rumah siswa, dan personil sekolah yang *bergender* laki-laki berhenti merokok di area sekolah. Sebagaimana hal tersebut sesuai dengan Istiadi (2014) yang menyatakan bahwa dampak dari sekolah berbudaya lingkungan yaitu tumbuhnya kesadaran dan tanggung jawab dalam pemeliharaan lingkungan serta dapat menyediakan fungsi relaksasi untuk kelelahan warga sekolah melalui kondisi lingkungan sekolah yang hijau. Sementara itu, dampak kepemimpinan ekologis kepala sekolah terhadap lembaga, yaitu terbentuknya lingkungan sekolah yang ekologis, perolehan prestasi sekolah di bidang lingkungan, menjadi sekolah rujukan studi banding sebagai sekolah berbudaya lingkungan, dan menjadi delegasi untuk mengikuti program *Eco Asean*. Sebagaimana hal tersebut sesuai dengan Kurniawan (2017) yang menyatakan bahwa dampak dari adanya keberhasilan program sekolah akan menjadi kekuatan sekolah untuk melakukan adaptasi dengan perkembangan dunia pendidikan.

### **Faktor Pendukung Kepemimpinan Ekologis Kepala Sekolah dalam Pembentukan Sekolah Berbudaya Lingkungan**

Kebijakan sekolah berwawasan lingkungan yang menjadi faktor pendukung kepemimpinan ekologis dalam pembentukan sekolah berbudaya lingkungan tidak lain diwujudkan dalam bentuk surat keputusan (SK) kepala sekolah. Sebagaimana hal tersebut sesuai dengan Kementerian Negara Lingkungan Hidup (dalam Suharyono, 2007) yang menyatakan bahwa untuk mewujudkan Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan (SPBL) maka diperlukan beberapa kebijakan sekolah berwawasan lingkungan, yang bisa diwujudkan dalam bentuk surat keputusan kepala sekolah. Sedangkan faktor pendukung lainnya yaitu adanya peran serta *stakeholders* sekolah (pihak internal dan eksternal) yang ditunjukkan berdasarkan *basic* bidang dan kemampuannya. Sebagaimana hal tersebut sesuai dengan Lusty & Maisyaroh (2012) yang menyatakan bahwa untuk memaksimalkan pelaksanaan program Pendidikan Lingkungan Hidup maka diperlukan adanya keterlibatan dari pihak internal dan eksternal sebagai sarana akselerator dalam perwujudan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan. Kedua aspek yang menjadi faktor pendukung tersebut semakin diperkuat dengan adanya SDA sekolah, yang meliputi komponen biotik dan komponen abiotik. Sebagaimana hal tersebut juga sesuai dengan Istiadi (2014) yang menyatakan bahwa sekolah yang memiliki tanah subur, lahan yang cukup luas, sirkulasi udara yang baik, dan berbagai komponen lingkungan lainnya sangat berpotensi untuk mendukung terwujudnya sekolah berbudaya lingkungan.

### **Faktor Penghambat Kepemimpinan Ekologis Kepala Sekolah dalam Pembentukan Sekolah Berbudaya Lingkungan**

Faktor penghambat kepemimpinan ekologis kepala sekolah dalam pembentukan sekolah berbudaya lingkungan terdiri dari dua jenis, yaitu: (1) faktor penghambat internal (hambatan yang berasal dari

siswa, personil sekolah, dan dana sekolah); dan (2) faktor penghambat eksternal (hambatan yang berasal dari masyarakat dan PKL penjual jajanan 5P dan KMP). Adapun hambatan yang berasal dari siswa, meliputi masih terdapat siswa yang memetik tanaman, siswa yang malas melaksanakan aksi bersih lingkungan, dan siswa yang membeli jajanan 5P dan KMP di luar pagar sekolah. Sebagaimana hal tersebut sesuai dengan Astuti (2016) yang menyatakan bahwa hambatan terbesar dalam penyelenggaraan sekolah berwawasan lingkungan, yaitu sulitnya membudayakan kepada para siswa tentang sikap peduli lingkungan, dan adanya perbedaan sudut pandang dalam memahami manfaat sekolah berwawasan lingkungan. Sedangkan hambatan yang berasal dari personil sekolah, meliputi masih terdapat personil sekolah yang belum memiliki kesamaan *mindset* terhadap visi misi sekolah, dan personil sekolah yang belum aktif terlibat dalam kegiatan sekolah berbasis lingkungan. Sebagaimana hal tersebut sesuai dengan Lusty & Maisyaroh (2012) yang memaparkan bahwa salah satu faktor yang dapat menghambat proses pelaksanaan PLH yaitu kurangnya kesadaran warga sekolah akan kebersihan lingkungan sekolah sehingga melahirkan sikap apatis. Selain dari segi SDM tersebut, hambatan internal juga berasal dari keterbatasan dana sekolah untuk mengembangkan program kegiatan. Sebagaimana hal tersebut sesuai dengan Astuti (2016) yang menyatakan bahwa kendala yang juga menjadi hambatan dalam penyelenggaraan sekolah berwawasan lingkungan yaitu terbatasnya dana untuk pengembangan program sekolah berwawasan lingkungan.

Lebih lanjut, faktor penghambat eksternal yang terjadi, yaitu: (1) terbenturnya kebiasaan berbudaya lingkungan di sekolah dengan di masyarakat; dan (2) adanya pedagang kaki lima yang menjual jajanan 5P dan KMP di depan pagar sekolah. Sebagaimana hal tersebut sesuai dengan Widodo (2017) yang menyebutkan bahwa hambatan eksternal yang terjadi dalam pelaksanaan budaya sekolah berbasis lingkungan yaitu rendahnya kesadaran masyarakat sekitar sekolah untuk berperilaku peduli lingkungan sehingga kurang bersinergi dengan kebijakan sekolah dan budaya sekolah.

### **Solusi terhadap Faktor Penghambat Kepemimpinan Ekologis Kepala Sekolah dalam Pembentukan Sekolah Berbudaya Lingkungan**

Solusi terhadap faktor penghambat kepemimpinan ekologis kepala sekolah dalam pembentukan sekolah berbudaya lingkungan terdiri dari dua jenis, yaitu: (1) solusi terhadap hambatan internal; (2) solusi terhadap hambatan eksternal. Sebagaimana solusi terhadap hambatan internal, meliputi: (a) solusi untuk hambatan yang berasal dari siswa, yaitu senantiasa mengedukasi siswa tentang PLH, menegakkan kembali penggunaan SOP, resosialisasi budaya hidup bersih dan sehat, dan adanya Kartu Makanan Sehat; (b) solusi untuk hambatan yang berasal dari personil sekolah, yaitu mengidentifikasi personil sekolah yang belum sejalan dengan visi dan misi sekolah, melakukan pendekatan *humanity*, dan pendayagunaan beberapa personil sekolah sebagai pengawal kebijakan sekolah); dan (c) solusi untuk hambatan yang berasal dari terbatasnya dana sekolah, yaitu mendayagunakan komite sekolah, dan menjalin kerja sama dengan berbagai pihak lintas sektoral. Sebagaimana hal tersebut sesuai dengan Astuti (2016) yang menyatakan bahwa upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam program sekolah berwawasan lingkungan, yaitu kepala sekolah memotivasi siswa agar terus bersikap peduli lingkungan, dan meningkatkan evaluasi program sekolah. Sementara itu, solusi untuk hambatan eksternal yaitu: (a) menggandeng kerja sama dengan pihak Kecamatan untuk menertibkan PKL yang berjualan di depan pagar sekolah; dan (b) merangkul orang tua siswa untuk ikut mengontrol perilaku siswa selama di luar sekolah. Sebagaimana hal tersebut sesuai dengan Kurniawan (2017) yang menyatakan bahwa salah satu strategi pembentukan karakter peduli lingkungan dapat dilakukan melalui penguatan orang tua, yaitu dengan cara pihak sekolah merangkul wali murid untuk mendidik anaknya ketika di luar sekolah.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan temuan penelitian yang telah diuraikan, maka simpulan penelitian ini, yaitu: (1) karakteristik kepemimpinan ekologis kepala sekolah dalam pembentukan sekolah berbudaya lingkungan tercermin dari adanya *mindset* kesadaran lingkungan, memiliki integritas penyelamatan dan pelestarian fungsi lingkungan hidup, memiliki inovasi di bidang sarana pendukung ramah lingkungan, dan adanya

sikap ajeg peduli lingkungan; (2) strategi kepemimpinan ekologis kepala sekolah dalam pembentukan sekolah berbudaya lingkungan, meliputi penerapan *win-win solution* dalam penyusunan program sekolah, penerapan komunikasi kolektif kolegial dalam menjalin kerja sama, melakukan pendekatan *humanity* dalam menggerakkan warga sekolah, dan menjaga komitmen terhadap kegiatan sekolah berbasis lingkungan dan budaya sekolah berbasis lingkungan; (3) peran kepemimpinan ekologis kepala sekolah dalam pembentukan sekolah berbudaya lingkungan, yaitu *educator*, *manager*, inovator, motivator, dan figur; (4) dampak kepemimpinan ekologis kepala sekolah dalam pembentukan sekolah berbudaya lingkungan, yaitu terbentuknya sikap peduli lingkungan, terbentuknya kebiasaan pola hidup bersih dan sehat, terbentuknya lingkungan sekolah yang ekologis, lingkungan sekolah dapat dijadikan wahana edukatif dan rekreatif, adanya transformasi budaya sekolah berbasis lingkungan, personil sekolah yang *bergender* laki-laki berhenti merokok di area sekolah, perolehan prestasi sekolah di bidang lingkungan, menjadi sekolah rujukan studi banding sebagai sekolah berbudaya lingkungan, dan menjadi delegasi untuk mengikuti program *Eco Asean*; (5) faktor pendukung kepemimpinan ekologis kepala sekolah dalam pembentukan sekolah berbudaya lingkungan, meliputi kebijakan sekolah berwawasan lingkungan, peran serta *stakeholders* sekolah (meliputi peran guru, siswa, tenaga kependidikan, komite sekolah, orang tua siswa, pihak DUDI, dan pihak instansi Pemerintah), dan SDA sekolah (meliputi komponen biotik dan abiotik); (6) faktor penghambat kepemimpinan ekologis kepala sekolah dalam pembentukan sekolah berbudaya lingkungan terdiri dari dua jenis, yaitu faktor penghambat internal (hambatan berasal dari siswa, personil sekolah, dan dana sekolah), dan faktor penghambat eksternal (hambatan berasal dari masyarakat dan PKL); dan (7) solusi terhadap faktor penghambat kepemimpinan ekologis kepala sekolah dalam pembentukan sekolah berbudaya lingkungan, meliputi senantiasa mengedukasi siswa tentang PLH, menegakkan kembali penggunaan SOP teknis sekolah, resosialisasi budaya hidup bersih dan sehat, adanya Kartu Makanan Sehat sebagai alat pengontrol siswa, kepala sekolah melakukan pendekatan *humanity* terhadap personil sekolah yang belum sejalan terhadap visi misi sekolah, pendayagunaan personil sekolah untuk mengawal kebijakan sekolah, bekerja sama dengan komite sekolah untuk mendukung program sekolah, menjalin kerja sama dengan berbagai pihak lintas sektoral, meningkatkan komunikasi dengan orang tua siswa, dan menggandeng kerja sama dengan pihak Kecamatan untuk menertibkan PKL.

## DAFTAR RUJUKAN

- Astuti, A. D. 2016. Pengelolaan Program Sekolah Berwawasan Lingkungan dan Mitigasi Bencana (SWALIBA), (Online), ([http://eprints.uny.ac.id/34388/1/Anita%20Dwi%20astuti\\_10101241033.pdf](http://eprints.uny.ac.id/34388/1/Anita%20Dwi%20astuti_10101241033.pdf)), diakses 4 Maret 2018.
- Gunawan & Wibowo. 2015. Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi. Yogyakarta: Anggota IKAPI.
- Handayani, A. 2013. Peningkatan Sikap Peduli Lingkungan melalui Implementasi Pendekatan Sains Teknologi Masyarakat dalam Pembelajaran IPA Kelas IV di SD Negeri Keputran "A". Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: FIP UNY.
- Istiadi, Y. 2014. Pendidikan Lingkungan Hidup Terlupakan dalam Kurikulum, (Online), ([http://www.unpak.ac.id/pdf/PENDIDIKAN\\_LINGKUNGAN\\_HIDUP\\_TERLUPAKAN\\_DALAM\\_KURIKULUM.pdf](http://www.unpak.ac.id/pdf/PENDIDIKAN_LINGKUNGAN_HIDUP_TERLUPAKAN_DALAM_KURIKULUM.pdf)), diakses 4 Januari 2018.
- Joniper, S. 2016. Strategi Kepala Sekolah dalam Manajemen Konflik di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 10 Palembang, (Online), (<http://eprints.radenfatah.ac.id/204/>), diakses 20 Juni 2018.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. Mendikbud: Sukseskan Adiwiyata melalui Pendidikan Karakter, (Online), (<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2016/12/mendikbud-sukseskan-program-adiwiyata-melalui-pendidikan-karakter>), diakses 25 April 2017.
- Kurniawan, S. 2017. Pendidikan Karakter: Konsep & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Lusty, K. C. & Maisyaroh. 2012. Peran Warga Sekolah dalam Penerapan Pendidikan Lingkungan Hidup. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 23 (5), 454-459.
- Mahsum, A. & Arrosyid. 2015. Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Sekolah Menengah Kejuruan Farmasi di Sleman, (Online), ([e-journal.uajy.ac.id/9109/4/3TA14058.pdf](http://e-journal.uajy.ac.id/9109/4/3TA14058.pdf)), diakses 30 Juni 2018.

- Mulyasa. 2015. *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Raharja, S. 2010. *Pendidikan Berwawasan Ekologi: Pemberdayaan Lingkungan Sekitar untuk Pembelajaran*. Fakultas Ilmu Pendidikan Administrasi Pendidikan: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Roesminingsih, E. & Pribadi, S., C. 2014. Implementasi Kepemimpinan Transformasional di SD Muhammadiyah 4 Surabaya, (Online), (<https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index...manajemen.../7357>), diakses 21 Juni 2018.
- Setiawan, I. 2016. Sekolah Berbudaya Lingkungan, (Online), ([http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/JUR.\\_PEND.\\_GEOGRAFI/197106041999031-IWAN\\_SETIAWAN/SBL.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/JUR._PEND._GEOGRAFI/197106041999031-IWAN_SETIAWAN/SBL.pdf)), diakses 4 Maret 2018.
- Sobri, A. Y., Nurabadi, A., & Juharyanto. 2016. Model Kepemimpinan Kepala Sekolah Dasar dalam Latar Budaya Masyarakat Pedalungan. *Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 1 (1), 80-87.
- Suharyono. 2015. *Program Adiwiyata (Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan)*. Malang: Pemerintah Kota Malang.
- Sumarmi. 2008. Sekolah Hijau sebagai Alternatif Pendidikan Lingkungan Hidup dengan Menggunakan Pendekatan Kontekstual. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15 (1), 19-25.
- Ulfatin, N. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan: Teori dan Aplikasinya*. Malang: Media Nusa Creative.
- Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, (Online), ([http://jdih.menlh.go.id/pdf/ind/IND-PUU-1-2009-UU%20No.%2032%20Th%202009\\_Combine.pdf](http://jdih.menlh.go.id/pdf/ind/IND-PUU-1-2009-UU%20No.%2032%20Th%202009_Combine.pdf)), diakses 1 Agustus 2018.
- Widhiarso, W. & Hadjam, M. N. R. 2003. *Budaya Damai Anti Kekerasan (Peace and Anti Violence)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Widodo, H. 2017. Budaya Sekolah Adiwiyata Studi Kasus di SD Muhammadiyah Bodon Bantul Yogyakarta. *Jurnal Tajdidikasi*, 7 (1), 1-18.
- Wijoyo, S. 2013. Hidup Politik, Hidup Otonomi, dan Ekologi. *Suara Bumi* 9 (4), hlm. 8.